

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah yang pernah melakukan penelitian mengenai Pola asuh *single parent*, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Alfa Deti Wulandari UMY “ Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* (studi kasus di Dusun Gamplong 1, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman).

Adapun hasil penilaiannya sebagai berikut : penanaman nilai-nilai akhlak di Dusun Gamplong 1 bersikap kooperatif, seperti memberikan nasehat, bimbingan dan selalu menanamkan sikap keterbukaan. Dengan begitu anak akan paham dengan kondisi orangtuanya sebagai *single parent* dan menjadikan anak lebih mandiri. Usaha diberikan pada masing-masing keluarga, namun pembiasaan dan nasehat paling banyak dilakukan orangtua *single parent* di Dusun Gamplong 1.

Penelitian yang dilakukan oleh Ike Oktavia IAIN “Pola Asuh *Single Parent* (Ibu) Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Sumber Kecamatan Menden Kabupaten Blora”. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

Hasil penelitian Ike Oktavia dengan kesimpulan sebagai berikut: Perkembangan kepribadian remaja yang diasuh oleh *single parent* (ibu) di Desa Sumber Kecamatan Menden, Kabupaten Blora, rata-rata remaja di desa ini

memiliki kepribadian yang mencerminkan sifat kemandirian yang telah dididik oleh keluarganya, dan ada *factor* lingkungan hidup di desa yang pergaulannya tidak begitu besar di kota-kota. Pengaruh pola asuh orangtua tunggal terhadap perilaku remaja di masyarakat Desa Sumber Kecamatan Menden Kabupaten Blora, pada dasarnya remaja *single parent* yang diasuh oleh *single parent* itu tidak pernah membuat suatu perkara dalam interaksinya dengan masyarakat sekitar. Jadi, walaupun remaja tersebut ditinggal tapi dia tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunarto UMY 2013 “ Pola Asuh *single parent* dalam pembinaan akhlaq anak di desa Plembutan kecamatan Playen Gunung Kidul”

Hasil penelitian Gunanto sebagai berikut: pola asuh *single parent* di desa Plembutan kecamatan Playen Gunung Kidul jumlahnya cukup tinggi. Peneliti mengambil sampel 22 anak. Pola asuh *single parent* Plembutan kecamatan Playen Gunung Kidul terbagi menjadi tiga pola yaitu pola asuh demokratis, pola asuh liberal dan pola asuh otoriter. Anak *single parent* yang mengalami pola asuh otoriter berjumlah 8 orang, sedangkan yang mengalami pola asuh demokratis sebanyak 5 orang dan 9 orang anak mengalami pola asuh liberal. Mayoritas anak di desa Plembutan kecamatan Playen Gunung Kidul mendapatkan pola asuh liberal.

2. Pola Asuh Keluarga

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah, dalam kehidupan keluarga, kehadiran orangtua yaitu ayah dan ibu sangatlah besar artinya bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Namun sebenarnya kehadiran ayah dan ibu saja belumlah cukup bagi perkembangan kepribadian anak, yang lebih penting adalah bagaimana corak hubungan tercalin antara orangtua dan anak, bagaimana hubungan emosional diantaranya mereka berjaln. Hal inilah yang sangat berpengaruh bagi kepribadian anak.

Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu factor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologi dan karakter anak-anaknya.

Sedangkan para ahli lain mendefinisikan pola asuh sebagai cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain moral, pengetahuan, nilai, dan standar perilaku yang dimiliki anak bila dewasa nanti

(Mussen, 1994: 395). Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Meichati dalam Ismail yang mengartikan pola asuh sebagai perlakuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah sikap perlakuan orangtua dalam interaksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Serta peran pola asuh yang diterapkan orangtua akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan anak, sehingga pola asuh dapat dimengerti sebagai pola interaksi antara orangtua dan anak selama masa perawatan dan pengasuhan guna membimbing serta mendidik di kehidupan yang lebih baik dalam suatu keluarga.

b. Macam-Macam Pola Asuh Orangtua

Pola asuh yang diterapkan oleh beberapa orangtua terhadap anaknya berbeda-beda, tergantung pada status social, kebiasaan, dan budaya tempat keluarga itu tinggal. Adapun bentuk dan perlakuan yang diterapkan orangtua dalam mendidik anak-anak tidak selamanya sama antara satu keluarga dengan keluarga lain. Banyak cara yang digunakan oleh kebanyakan orangtua dalam pola asuhnya. Berknaan dengan model dari teori pola asuh orangtua terhadap anak setidaknya ada tiga macam bentuk , yaitu

1) Pola Asuh Menang/Otoriter

Dalam pola asuh ini orangtua ingin selalu merasa benar dan menang setiap kata atau tindakannya harus dituruti atau dianut (Thomas, 1994: 127). Adapun bentuk pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri:

- a) Orangtua dalam bertindak pada anaknya tegas
- b) Suka menghukum
- c) Kurang memiliki kasih sayang
- d) Kurang simpatik

2) Pola Asuh *Permissive* atau Mengalah

Pola asuh mengalah ini, orangtua selalu bersikap menuruti apa yang menjadi keinginan anak, bentuk pola asuh ini akan menjadikan anak yang cenderung manja, sedangkan sikap orangtua cenderung melindungi anak secara berlebihan (Thomas, 1994: 127). Adapun ciri-ciri pola asuh mengalah antara lain:

- a) Orangtua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
- b) Ibu memberikan kasih sayang dan Ayah bersikap sangat longgar
- c) Anak tidak dituntut untuk tanggung jawab dan anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa
- d) Anak diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri, orangtua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol

3) Pola Asuh *Authroitative* atau Tidak Menang Tidak Kalah

Bentuk pola asuh ketiga ini merupakan pola asuh tanpa kekuasaan. Konflik diselesaikan tanpa ada salah satu yang menang maupun kalah, karena penyelesaian dapat diterima oleh kedua belah pihak (Thomas, 1994: 127). Adapun ciri-ciri dari pola asuh *Authroitative*, yaitu:

- a) Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua seimbang
- b) Antara orangtua dan anak saling melengkapi satu sama lain
- c) Orangtua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh pengertian
- d) Orangtua bersikap bebas atau longgar, namun masih dalam batasan normal
- e) Orangtua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anak secara objektif

c. Pola Asuh Menurut Islam

Di dalam Islam pola asuh atau mengasuh anak disebut juga dengan *hadlonah*, menurut pendapat para ahli fiqih *hadlonah* berarti memelihara anak dari bahaya yang mungkin menimpanya, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mengusahakan pendidikannya hingga ia sanggup berdiri sendiri (mandiri) dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim.

Pola asuh yang sesuai dengan ajaran agama Islam diterangkan oleh Allah SWT dalam surat Al-Lukman ayat 13 tentang memberikan dasar-dasar pedoman dan beberapa prinsip pengasuhan anak yang tercermin dalam pesan nasehat Lukman kepada anaknya, yaitu

1. Menanamkan keyakinan tauhid dan menghindari kemusyrikan
2. Menanamkan rasa wajib memuliakan Allah SWT dan menghidupkan jiwa *muraqabah* (selalu berada dalam pengawasan Allah)
3. Menanamkan rasa wajib mendirikan shalat, sebagai sarana berkomunikasi secara kontinyu antara hamba dan Sang Khaliq
4. Menanamkan rasa wajib berbuat dan bersikap hormat kepada orangtua dan mentaati mereka dalam batas tidak bertentangan dengan aqidah
5. Menanamkan rasa wajib *amar ma'ruf nahi munkar*, serta tabah dalam menghadapi cobaan hidup
6. Menanamkan rasa wajib menghormati kepada sesama, tidak bersikap sombong baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan
7. Menanamkan rasa wajib sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dari ayat diatas, mengasuh atau pola asuh adalah kemampuan orangtua dalam mengarahkan, membimbing serta mendidik anak-anak dalam jalan yang benar-benar diridhoi Allah SWT menuju kebaikan hidup dunia dan akhirat, dengan ketentuan bahwa mendidik anak harus meliputi keimanan, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan, semua merupakan menggerak tingkah laku pada kebaikan. Oleh karena itu baik orangtua maupun *single parent* harus melaksanakan perintah Allah untuk mendidik anaknya agar memiliki tingkah laku yang agamis (islami).

Adapun menurut Islam, mengasuh anak dapat ditempuh dengan beberapa cara yaitu: dengan cara keteladanan, nasehat dan hukuman. Keteladanan merupakan cara yang diberikan orangtua dalam mendidik anaknya dengan pemberian contoh yang baik, keteladanan menduduki posisi strategi dalam mendidik anak karena biasanya anak akan dapat meniru kedua orangtuanya, keteladanan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama, akhlak maupun perilaku.

Keteladanan memang sangat penting, tetapi hal itu bukanlah satu-satunya cara untuk mengarahkan, ada banyak hal yang bisa dilakukan.

1. Keteladanan

Secara keseluruhan anak mempunyai sifat yang cenderung mengidentifikasi diri pada orang yang disenangi dan dikagumi, dengan teladan ini akan timbul gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

Oleh karena itu orangtua harus mampu menjadi tokoh identifikasi positif bagi anaknya. Artinya segala perilaku dan perbuatan orangtua merupakan tauladan yang baik bagi anak. Keteladanan ini merupakan salah satu cara bimbingan yang efektif, karena dengan keteladanan ini anak dapat langsung melihat apa yang telah diperbuat oleh orangtuanya (muhyidin, 2000: 205).

2. Anjuran

Anjuran adalah membina dengan cara menyeluruh melakukannya. Disini anak mendengar apa yang harus dilakukannya, jadi dalam anjuran ini sekaligus memberikan pengertian-pengertian atau nasehat-nasehat, dalam hal ini untuk membentuk sifat dan pribadi yang baik.

3. Latihan

Latihan dimaksudkan sebagai upaya untuk membiasakan anak agar mereka menguasai gerakan-gerakan dan dapat menghafal pengetahuan yang diberikan. Misalnya, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti berdo'a sebelum makan, masuk kamar mandi dan sebagainya. Gerakan dan ucapan sangat penting artinya, oleh karena itu latihan harus dilakukan kepada anak sejak usia dini agar setelah dewasa nanti anak dapat melakukan hal yang baik dan benar.

4. Pujian

Pujian sangat diperlukan saat anak melakukan hal-hal yang baik dan benar. Hal ini bertujuan agar anak selalu mau melakukan apa yang terpuji itu. Pujian selain dapat diberikan dengan kata-kata dapat juga berbentuk hadiah, dan hal yang terpenting adalah jangan mengiming-imingi anak dengan hadiah sebelum ia melakukan hal-hal yang baik dan benar.

5. Larangan dan Perintah

Larangan dan perintah merupakan tindakan yang tegas dalam menghentikan tindakan-tindakan yang salah. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan disiplin, tetapi dari arah lain dilaksanakan anjuran, suruhan dan perintah.

Orangtua harus menjelaskan mengapa sesuatu itu dilarang, artinya orangtua harus memberikan alasan adanya

larangan tersebut sehingga anak mau mematuhi. Sebagai perintah, larangan ini harus disesuaikan dengan kondisi anak, sehingga anak mematuhi larangan yang diberikan (Muhyidin, 2000: 194).

6. Koreksi dan Pengawasan

Koreksi dan pengawasan dilakukan mengingat manusia bersifat tidak sempurna. Kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, apalagi anak-anak lekas melupakan larangan dan perintah yang baru saja yang diberikan kepada mereka. Koreksi dan pengawasan ini juga untuk menghindarai anak melanggar aturan agama dan agar anak lebih berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu.

7. Hukuman

Hukuman ini diberikan apabila larangan dan perintah tidak dilaksanakan dan tidak dipatuhi. Hukuman merupakan cara terakhir digunakan apabila cara-cara yang lain tidak bisa digunakan lagi. Hukuman tidak selalu hukuman fisik karena hukuman fisik belum tentu dapat mencegah kenakalan anak.

Hukuman adalah suatu yang dibenarkan dalam Islam, namun tentu saja hukuman itu harus dilakukan dengan tepat dan benar. Islam tidak menerapkan hukuman kecuali sebagai salah satu sarana, jika keadaanya sudah memaksa, untuk menta anak dan mengembalikannya kejalan Islam. Islam

tidak menggunakan hukuman kecuali setelah penggunaan sarana-sarana lain (Muhyidin, 2000: 194).

d. Pola Asuh OrangTua dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer. Karena anak merupakan buah dari kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga.

Demikian peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dari tinjauan agama, tinjauan *social* masyarakat maupun tinjauan individu, yang menjadi persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana mendidik keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Berdasarkan isi dalam buku pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis yang ditulis Sutari Imam Barnadib, menyebutkan adanya dampak dari macam-macam bentuk pola asuh diatas, terhadap anak yaitu (Sutari, 1989:123-124)

- 1) Akibat pola asuh *otoriter*, kemungkinan anak bersikap:
 - a) Kurang inisiatif

- b) Gugup
 - c) Ragu-ragu
 - d) Suka membangkang
 - e) Menentang kewibawaan orangtua
 - f) Penakut
 - g) Penurut
- 2) Akibat pola asuh *permissive* adalah:
- a) Agresif
 - b) Menentang/tidak dapat bekerjasama dengan oranglain
 - c) Selalu berekspresi bebas
 - d) Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan
- 3) Akibat pola asuh *Authoritative* adalah:
- a) Anak aktif dalam hidupnya
 - b) Penuh inisiatif
 - c) Penuh tanggung jawab
 - d) Perasaan *social*
 - e) Percaya diri
 - f) Menerima kritik dengan terbuka
 - g) Emosional lebih stabil
 - h) Mudah menyesuaikan diri

3. Keluarga *Single Parent*

a. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan *social*. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok *primer* yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkembangkan potensi anak.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota

merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi , saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Shohib, 1998: 29).

Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyerpuanakan diri. Dalam usaha untuk saling melengkapi dan saling menyerpuanakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orangtua.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi, sedemikian pentingnya peranan keluarga maka disebutkan bahwa kondisi yang menyebabkan peran keluarga dalam proses sosialisasi anak adalah sebahai berikut:

- 1) Keluarga merupakan kelompok terkecil yang anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap, dalam kelompok demikian perkembangan anak dapat diikuti sesama oleh orangtuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan social lebih mudah terjadi.
- 2) Orangtua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak, karena anak merupakan cinta kasih hubungan suami istri. Motivasi yang kuat melahirkan hubungan emosional antara orangtua dan anak.
- 3) Karena hubungan social anak bersifat relatif tetap maka orangtua memainkan peran sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.

b. Pengertian *Single Parent*

Orang tua tunggal (*Single Parent*), ialah orangtua dalam keluarga yang tinggal sendiiri yaitu ayah saja atau ibu saja, orangtua tunggal dapat terjadi karena;

- 1) Perceraian
- 2) Salah satu meninggalkan rumah
- 3) Salah satu meninggal dunia

Sedangkan *Single Parent* adalah seseorang yang menjadi orangtua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga seseorang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan. Menjadi orangtua tunggal berarti ia harus memposisikan dirinya sebagai seorang ayah dan ibu dalam waktu bersamaan, kedua peran tersebut menjadikan orangtua tunggal harus mandiri secara finansial maupun secara mental.

Pertumbuhan keluarga yang berorangtua tunggal saat ini merupakan fenomena yang berlangsung terus menerus, daalam tahun-tahun berselang. Dalam hal ini penyebab terjadinya status orangtua tunggal merupakan sumber problem, bersamaan dengan perjalanan waktu, keluarga ini akan dihadapkan dengan problem yang makin mirip dengan keluarga-keluarga tradisional (Balson, 1993: 171). Keluarga tunggal ayah atau ibu harus melaksanakan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ayah dan fungsi ibu. Fungsi-fungsi keluarga seperti ekonomi, pendidikan, social, budaya dan sebagainya harus dipikul sendiri. Dalam keadaan seperti ini orangtua

tunggal dihadapkan pada kenyataan dan tantangan untuk melakukan berbagai tugas dan fungsi keluarga seorang diri. Orangtua tunggal memiliki cara dan kiat yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang memiliki masing-masing orangtua tunggal.

Ada yang mampu bertahan secara mandiri sehingga sukses menjadi orangtua tunggal, bahkan lebih sukses dalam membina keluarganya dibandingkan dengan keluarga utuh. Perubahan-perubahan social yang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industriaisasi, dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan nilai-nilai kehidupan, yang berkaitan pada kehidupan keluarga.

c. Pengertian Keluarga *Single Parent*

Keluarga *single parent* adalah suatu keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin saja (orangtua tunggal) baik laki-laki maupun perempuan, ayah atau ibu saja dan keluarga *single parent* yang dimaksud disini adalah keluarga yang dikepalai seorang janda/ duda yang telah memiliki anak dari pernikahannya dan *single parent* tersebut merawat, mendidik, mengasuh dan membesarkan anaknya seorang diri, baik itu disebabkan karena kematian atau karena perceraian.

Peran ganda seorang *single parent* menimbulkan pertanyaan penting. Apakah dampak bagi bayi atau anak? Badan dunia WHO, mengeluarkan pernyataan, bahwa kasih sayang ibu terhadap anaknya adalah dasar bagi perkembangan jiwa si anak, bagaikan vitamin dalam perkembangan fisik.

Kehadiran ibu dalam perkembangan anak itu sangat penting. Tetapi pandangan itu lebih didasari pandangan umum saja. Himbuan dari berbagai pihak supaya kaum ibu haruslah menjaga perkembangan anak, mengurangi berbagai bentuk yang mengorbankan anak, entah itu dibawah asuhan orangtua, orangtua angkat, atau dilembaga yatim piatu.

d. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh *Single Parent*

Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Disamping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Karena setiap keluarga, terutama orangtua memiliki norma dan alasan tertentu kepada anaknya. Menurut Mussen terdapat beberapa *factor* yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bila suatu keluarga tinggal dikota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat berbeda jika suatu keluarga tinggal, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anaknya pergi kemana-mana sendirian (Mussen, 1994: 392).

2) Sub Kultur Budaya

Budaya disuatu lingkungan keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Mussen, bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenalkan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orangtua dalam mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti ini dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya (Mussen, 1994: 392).

3) Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari kelas *social* yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima.

4. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (Inggris) dan religie (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.

Relegare berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Dalam bahasa Arab, agama dikenal

dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *alibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).

Secara lebih komprehensif, ahli-ahli psikologi agama menandakan bahwa religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Sedangkan pengertian agama menurut Quraish Shihab adalah ketepatan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. Dengan demikian agama meliputi tiga pokok persoalan yaitu tata keyakinan, tata peribadatan dan tata kaidah (Nashori, 2002:70-71).

Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktekkan dengan ritual dan bertendensi

pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Religiusitas dalam Islam mencakup lima hal di antaranya adalah akidah, ibadah, amal, akhlak (ikhsan) dan pengetahuan. Seorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rosul, dan hubungan manusia dengan tuhan. Inti dimensi akidah dalam islam adalah tauhid (Nashori, 2002:77).

Hawari (1996) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan

keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan- Nyadengan kaiklasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

Menurut jalaluddin, ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas diantaranya adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi hereditas (keturunan), usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan.sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

b. Dimensi Religiusitas

Religiusitas menurut Glock dan Stark (Robertson, 1988) dalam buku psikologi islam, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama(ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual) (Ancok, 2005:77).

- 1) Ideologis atau keyakinan (*Religious Belief*). Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dengan Indikatornya antara

lain: yakin dengan adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, pasrah pada Tuhan, melakukan sesuatu dengan ikhlas, selalu ingat pada Tuhan, percaya akan takdir Tuhan, terkesan atas ciptaan Tuhan dan mengagungkan nama Tuhan. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

2) Ritualistik atau peribadatan (*Religious Practice*).

Dimensi ritualistik atau peribadatan ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang

akan luntur. Praktek-praktek keagamaan yang dilakukan individu meliputi dua hal, yaitu:

- a) Ritual yaitu dimana seseorang yang religius akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agama yang diyakininya dengan melaksanakannya sesuai ajaran yang telah ditetapkan. Dengan Indikatornya antara lain: selalu melakukan sembah yang dengan rutin, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah agama, melakukan kegiatan amal, bersedekah, dan berperan serta dalam kegiatan keagamaan seperti ikut berpartisipasi dan bergabung dalam suatu perkumpulan keagamaan.
- b) Ketaatan yaitu dimana seseorang yang secara batiniah mempunyai ketetapan untuk selalu menjalankan aturan yang telah ditentukan dalam ajaran agama dengan cara meningkatkan frekuensi dan intensitas dalam beribadah. Dengan Indikatornya antara lain: khusuk ketika mengerjakan sembahyang atau kegiatan keagamaan, membaca doa ketika akan melakukan pekerjaan dan selalu mengucapkan syukur pada Tuhan. Individu yang menghayati dan mengerti serta selalu ingat pada Tuhan akan memperoleh manfaat,

antara lain: ketenangan hati, perasaan yang tenang, aman dan merasa memperoleh bimbingan serta perlindungan-Nya. Kondisi seperti itu menyebabkan individu selalu melihat sisi positif dari setiap permasalahan yang dihadapi dan berusaha mencari solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang membuat dirinya tertekan.

- 3) Eksperiensial atau pengalaman (*Religious Feeling*). Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman pengalaman religiusnya. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Pengalaman spiritual akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan. Hal tersebut menyebabkan individu akan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat dirinya merasa tertekan sehingga dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang. Dengan Indikatornya antara lain: sabar dalam menghadapi

cobaan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya, merasa bahwa doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

- 4) Intelektual atau pengetahuan (*Religious Knowledge*). Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya. Bagi individu yang mengerti, menghayati dan mengamalkan kitab sucinya akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan mengikuti ceramah keagamaan atau membaca buku agama sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan mendalam. Dengan mantapnya pemahaman seseorang tentang ajaran agama yang diyakininya, maka individu cenderung menghadapi tekanan dengan berusaha menyelesaikan masalahnya langsung pada penyebab permasalahan dengan membuat suatu rencana dan membuat keputusan. Indikatornya antara lain: mendalami agama dengan membaca kitab suci,

membaca bukubuku agama, perasaan yang tergetar ketika mendengar suara bacaan kitab suci, dan memperhatikan halal dan haramnya makanan.

5) Konsekuensial atau penerapan (*Religious Effect*).

Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi batinnya. Indikatornya antarlain: perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi, saling mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan pada teori-teori yang telah

dikemukakan diatas maka peneliti mengacu pada teori Glock dan Stark sebagai dasar dalam pembuatan skala karena teori tersebut mencakup lima dimensi yang mendasari individu dalam religiusitas. Dimensi tersebut meliputi: ideologis atau keyakinan (*religious belief*), ritualistik atau peribadatan (*religious practice*), eksperiensial atau pengalaman (*religious feeling*), intelektual atau pengetahuan (*religious knowledge*), dan konsekuensial atau penerapan (*religious effect*).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless, menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (*factor sosial*) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:

- a) Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain
(faktor alamiah)
 - b) Adanya konflik moral (faktor moral)
 - c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- 4) Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan (Thouless, 200:119).
5. Pengaruh Kualitas Pola Asuh Keluarga *Single Parent* Terhadap Religiusitas Anak di Desa Sukasetia Kabupaten Tasikmalaya

Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu factor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologi dan karakter anak-anaknya.

Sedangkan para ahli lain mendefinisikan pola asuh sebagai cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain moral, pengetahuan, nilai, dan standar perilaku yang dimiliki anak bila dewasa nanti (Mussen, 1994: 395). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah sikap perlakuan orangtua dalam interaksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Serta peran pola asuh yang diterapkan orangtua akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan anak, sehingga pola asuh dapat dimengerti sebagai pola interaksi antara orangtua dan anak selama masa perawatan dan pengasuhan guna membimbing serta mendidik di kehidupan yang lebih baik dalam suatu keluarga.

Sedangkan keluarga single parent adalah keluarga *single parent* adalah suatu keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin saja (orangtua tunggal) baik laki-laki maupun perempuan, ayah atau ibu saja dan keluarga *single parent* yang dimaksud disini adalah keluarga yang dikepalai seorang janda/ duda yang telah memiliki anak dari pernikahannya dan *single parent* tersebut merawat, mendidik, mengasuh dan membesarkan anaknya seorang diri, baik itu disebabkan karena kematian atau karena perceraian. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya.

Disamping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya.

Pola asuh adalah bentuk-bentuk pengasuh yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Mengingat *stereotype* yang berkembang dalam masyarakat pada keberhasilan pola asuh dalam keluarga *single parent* cukup tinggi, pasalnya masyarakat masih menganggap bahwa keluarga *single parent* sebagai bentuk keluarga yang labil. Ketidaklengkapan struktur keluarga tersebut dengan kerapuhan ekonomi, sosial maupun psikologi.

Jadi, pola asuh keluarga *single parent* adalah pola asuh yang dilakukan oleh keluarga *single parent* baik itu keluarga yang dikepalai seorang janda/ duda yang telah memiliki anak dari pernikahannya.

Religiusitas itu sendiri merupakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama dan bertujuan sebagai pengembangan mental individu. Religiusitas dapat diketahui melalui beberapa aspek penting yaitu: aspek keyakinan terhadap ajaran agama (aqidah), aspek ketaatan terhadap ajaran agama (syari'ah atau ibadah), aspek penghayatan terhadap ajaran agama (ikhlas), aspek pengetahuan terhadap ajaran agama (ilmu) dan aspek pelaksanaan ajaran agama (amal atau ahlak). Seorang anak yang dekat dengan Allah salah satunya dengan menjalankan perintah-Nya yaitu shalat lima waktu, apalagi menjalankan shalat Sunnah yang lain pasti memiliki tingkat religiusitas

yang tinggi dan sebaliknya jika menjalankan perintah-Nya pastilah tingkat religiusitasnya rendah. Semua itu tergantung dari pola asuh orang tua yang diberikan apakah cukup pengetahuan agamanya terhadap anak atau kurang pengetahuannya terhadap agama. Sebaiknya pengetahuan agama bisa diberikan orang tua sejak dini.

Hawari (1996) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Dengan menjalankan perintah-Nya anak pastilah mempunyai religiusitas tinggi misal menjalankan sholat lima waktu dimanapun anak berada tidak saat hanya dirumah tetapi dimanapun. Maka dari itu orangtua harus menegaskan dan menekankan bahwa yang wajib harus dilaksanakan adalah sholat lima waktu.

Menurut teori belajar kognitif tingkah laku keberagamaan anak dan bagaimana pola asuh *single parent* memberikan dampak adalah melalui aktivitas organ indera (*sense of organs*). Remaja yang memproses informasi melalui daya ingat yang diterima indra akan memberikan kesan psikologis yang membantu beberapa perubahan dalam tingkah laku remaja. Remaja yang selalu melihat orangtua beribadah menangkapnya sebagai objek yang secara perlahan tertanam dalam ingatan. Informasi yang tertanam tersebut akan ditangkap dan diproses oleh serangkaian alur kognitif (Taufik, 2014: 25)

Sebagaimana menurut teori belajar kognitif, bahwa dasar dari tingkah laku beragama terletak pada kognitif. Pola asuh keluarga *single parent* akan memberikan *insight* bagi tingkah laku beragama. Dimana pola asuh tersebut akan membantu remaja dalam memenuhi masa perkembangan tingkah laku beragamanya melalui aktivitas-aktivitas psikologi.

Jadi pola asuh orangtua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan orangtua mendidik anak menjadi lebih baik, apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana di dalam rumah berpengaruh kepada sikap anak dalam mengembangkan kemampuan yang sedang tumbuh. Anak pasti akan meniru orangtua apa saja yang dilakukan, maka dari itu orangtua harus mengajarkan hal-hal yang baik terhadap anak, apalagi menyangkut hal agama. Agama sebagai pondasi utama dan sangat penting yang harus diberikan kepada anak sejak dini untuk menghadapi dunia luar, terutama dalam hal ibadah yang wajib bagi setiap umat muslim.

B. Hipotesis

Ada pengaruh yang signifikan antara kualitas pola asuh *single parent* terhadap religiusitas anak .

Hipotesis Statistik yang dipakai adalah :

Ho: Tidak terdapat pengaruh kualitas pola asuh keluarga single parent terhadap religiusitas anak

Ha: Terdapat pengaruh pengaruh kualitas pola asuh keluarga single parent terhadap religiusitas anak religiusitas